

BAB 1

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Seiring berjalanya waktu, tentunya banyak hal yang berkembang dan berubah, seperti munculnya hal-hal baru. Seperti munculnya kata-kata yang baru. Kata “Baper” atau bawa perasaan mungkin dapat menjadi kata yang sering kita dengar di kehidupan sehari-hari. Kata “baper” sendiri mulai muncul tidak begitu lama, kata ini mulai digunakan dari hanya tulisan di media sosial ataupun personal chat. Kata baper muncul dari singkatan kata yang berawal dari kata bawa perasaan.

Kata “baper” sendiri biasanya sering digunakan oleh anak muda yang dimana kata tersebut digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan yang berhubungan dengan perasaan, mau itu perasaan senang, sedih ataupun marah. Kata tersebut bisa digunakan untuk berbagai macam kondisi seperti ada seseorang yang sedang jatuh cinta. Tidak hanya itu kata baper juga kerap digunakan kepada orang yang sedang sensitif atau mudah marah karena suatu kejadian/ candaan. (Prabandari, 2020)

Kata baper sendiri sebenarnya memiliki 2 dampak yaitu dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya, orang yang dengan *coping stress* (**coping** stres merupakan suatu usaha untuk melakukan adaptasi diri terhadap problema psikologis tersebut sehingga dapat mengurangi atau meminimalisir kejadian atau keadaan yang penuh tekanan tersebut.) mungkin bisa menerima kata *baper* ini sebagai hal untuk introspeksi diri lagi terhadap dirinya. (Paskarista, 2020)

Tapi dari munculnya kata baper ini tentunya juga dapat memberikan pengaruh negatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Tanpa disadari, Dari adanya kata “baper” ini membuat masyarakat menjadi kurang peka serta kurang peduli akan perasaan orang lain ketika masyarakat membuat perasaan orang lain tidak nyaman. Kata “baper” juga membuat masyarakat menyepelekan permasalahan orang lain. Kata tersebut juga membuat perasaan orang lain tidak nyaman baik secara sadar atau tidak. kata baper membuat seolah-olah orang yang dikatakan baper menjadi pihak yang salah karena merasa tersinggung akan suatu kejadian yang menyinggung perasaan mereka. (Paskarista, 2020)

Pada penelitian Perilaku Bawa Perasaan Dikaji Menurut Teori Person Center yang menjadi penyebab baper muncul dari banyak hal, bisa dari orang tua, teman, sahabat, maupun pasangan.

Menurut penelitian dari yang didapatkan pada kajian “Perilaku Bawa Perasaan Dikaji Menurut Teori Person Center” baper juga dapat menyebabkan mereka dapat menjadi sedih, kecewa, emosional, cemas, bahkan merasa terganggu melakukan aktivitas. (Nuha, Basilisa, & Ferent, 2018)

Oleh sebab itu kata baper tentu saja tidak dapat dihindari dapat dilihat akhir-akhir ini orang-orang sering menyalahgunakan kata "baper" sebagai senjata. Contohnya dalam lingkup pertemanan ataupun di media sosial, banyak sekali orang-orang dalam bercanda tidak berfikir hal apa yang akan diungkapkan dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Tetapi seperti hal menyinggung lelucon seksis, misoginis, dan body shaming masih sering terjadi di lingkup masyarakat. (Maulidya, 2020).

Maka dari itu penting diadakanya perancangan media komunikasi visual yang berguna untuk menyadarkan masyarakat untuk mengerti dampak dari perkataan baper agar dapat mengurangi penggunaan kata baper yang dapat melukai orang lain.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas. Maka dapat disimpulkan munculnya kata “Baper” menimbulkan beberapa masalah. Dan berikut ini adalah hasil dari identifikasi masalah yang didapatkan:

- Munculnya kata baper membuat orang kurang peka dan kurang peduli perasaan orang lain.(artikel yang menjelaskan)
- Kata baper membuat orang yang tersinggung terlihat menjadi pihak yang salah.
- Kata Baper membuat masyarakat yang tersinggung merasa masalahnya disepelekan

1.2.2 Pembatasan Masalah

Perancangan ini akan ada batasan- batasan sebagai berikut ini:

- Target perancangan ini adalah remaja umur 16-24 Tahun
- Dengan gender laki-laki dan perempuan
- Aktif Menggunakan Gawai dan Internet

- Tinggal di daerah perkotaan

1.2.3 Rumusan masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana merancang Komunikasi Visual Agar dapat mengedukasi masyarakat untuk mengurangi penggunaan kata baper?

1.3 Tujuan Dan Manfaat

1.3.1 Tujuan Perancangan

Adanya tujuan dari perancangan ini dilakukan adalah diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sebagai berikut:

- Membuat sebuah perancangan yang dapat membantu mengedukasi masyarakat akan dampak dari kata baper dan mengurangi penggunaan kata baper tersebut.

1.3.2 Manfaat Perancangan

Adanya perancangan ini di buat tentunya ada manfaat yang dapat di harapkan, dan berikut adalah manfaat dari perancangan ini dibuat:

a. Bagi Penulis

- Meningkatkan wawasan dan kepehaman penulis mengenai dampak dari kata Baper
- Memenuhi tugas proyek akhir sebagai syarat kelulusan Desain Komunikasi Visual.

b. Bagi Masyarakat

- Mengurangi Penggunaan kata baper
- Masyarakat dapat mengerti akan dampak penggunaan kata baper
- Masyarakat dapat lebih menjaga perasaan orang lain
- Mengurangi tingkat stress ketika dikatakan baper

c. Bagi Akademik

- Menambah referensi perpustakaan Unika Soegijapranata Semarang.

1.4 Metode

Metode Penelitian

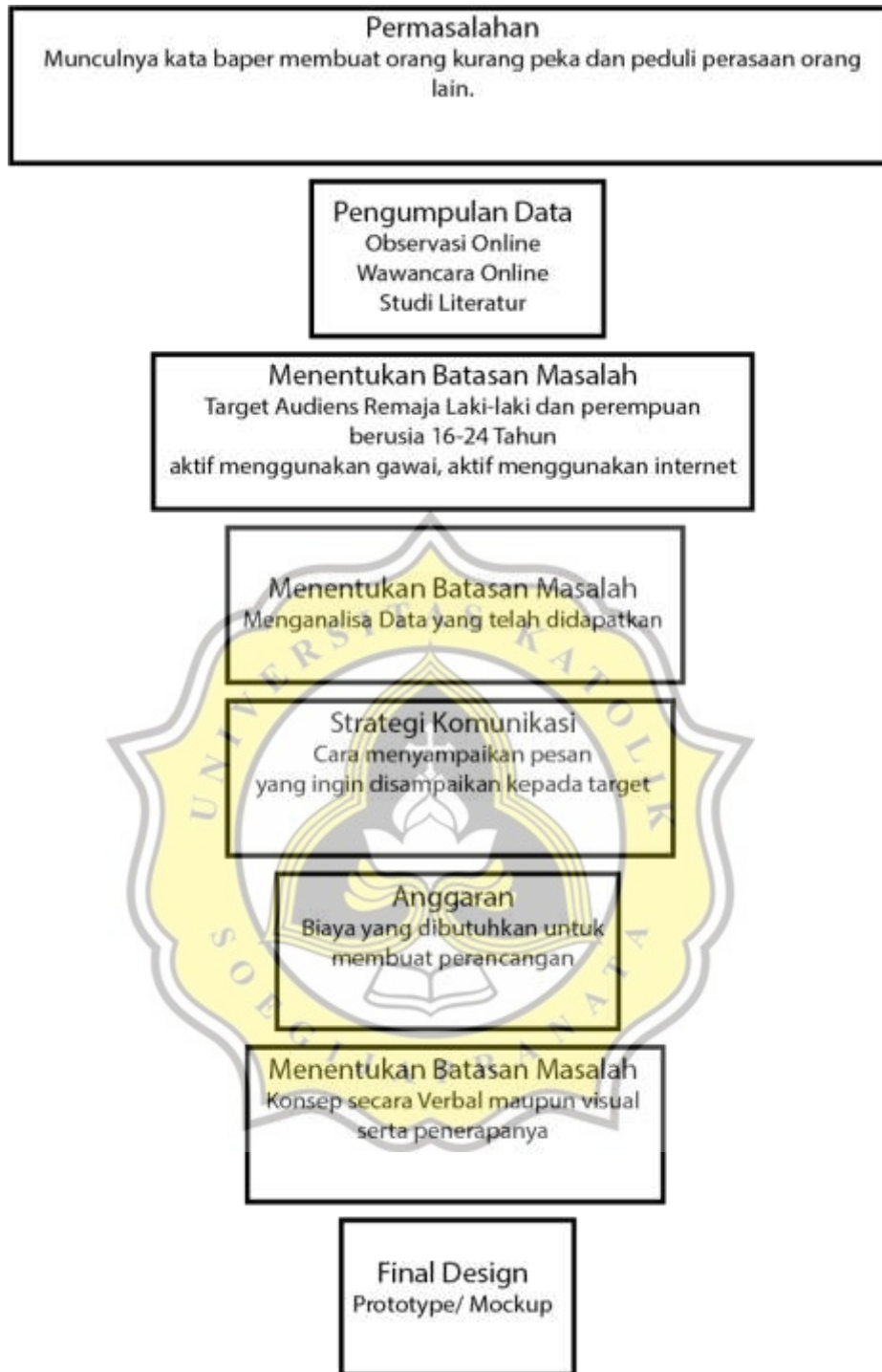
Metode penelitian untuk perancangan desain komunikasi visual ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Metode Kualitatif sendiri adalah metode yang digunakan untuk memastikan kebenaran data yang telah didapatkan. (Sugiyono, 2015). data yang didapatkan akan digunakan oleh penulis sebagai acuan dari perancangan desain komunikasi visual yang akan dibuat untuk kedepannya.

Metode Perancangan

Metode perancangan yang akan digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut

Penulis akan menggunakan 5w+1h menurut Harold D Laswel dalam penyampaian komunikasi kepada target yang akan dituju





Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir